



Pengaruh Pendidikan Kristen, Keteladanan, dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Samuel Lengkong^{1*}, Mega Sinta Wulus²
Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa, Manado^{1*.2}
E-mail: lengkong.samuel@gmail
(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Sejumlah anak yang ada di GPdI Wilayah XVII Maesa sebagian anak yang memiliki karakter yang baik dan sebagian karakternya kurang baik. Menjadi pertanyaannya adalah apakah karakter anak-anak itu diakibatkan oleh karena orang tua melaksanakan pendidikan kristen, keteladanan, dan komunikasi? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kristen, keteladanan, dan komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS 22,0 for windows. Hasil penelitian ini didapatkan nilai Adjusted R. Square sebesar 0,564, maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh Variabel independen terhadap Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) sebesar 56,4 %.

Kata Kunci: Karakter Anak; Pendidikan Kristen; Keteladanan; Orang tua

Abstract

An unpleasant learning atmosphere can be influenced by the creativity of a Christian Religious Education. Some of the children in GPdI Region XVII Maesa have good character and some have bad character. The question is whether the character of the children is caused by the parents carrying out Christian education, exemplary, and communication? The purpose of this research is to determine the effect of Christian education, exemplary, and parental communication on the formation of children's character. In this study, researchers used quantitative research methods. Data analysis was carried out using the SPSS 22.0 for windows computer program. The results of this study obtained an Adjusted R. Square value of 0.564, so it was concluded that the contribution of the independent variable's influence on the dependent variable simultaneously (together) was 56.4%.

Keywords: Child Character; Christian Education; Exemplary; Parent



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Permasalahan yang tengah terjadi di dalam kehidupan kekristenan adalah pelaksanaan pendidikan kristen yang banyak diabaikan baik oleh gereja dan keluarga kristen. Erwin Sudarmono Simanjuntak, dkk dalam penelitian mengatakan bahwa pendidikan Kristen menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat.¹ Pelaksanaan pendidikan Kristen merupakan tugas dan tanggung jawab bagi orang tua. Sebagaimana dalam penelitiannya Metboki mengatakan, bahwa orang tua sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak.² Senada dengan itu, Tafonao mengatakan bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga sangat penting untuk dilaksanakan oleh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dalam melakukan pembentukan sosial kepada anak-anak.³ Tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada orang tua sudah sepatutnya tidak dilalaikan oleh orang tua sebagai pendidik untuk pembentuk karakter anak-anaknya. Tetapi faktanya dilapangan, masih banyak orang tua yang belum memenuhi kewajibannya sebagaimana yang diungkapkan pada penelitian sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh Nandari Prastica Wagiu dalam penelitiannya mengatakan bahwa saat ini orang tua mulai mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pelaksana pendidikan Kristen.⁴ Selanjutnya, dalam penelitian Nandari dijelaskan bahwa ada sejumlah alasan mengapa orang tua tidak melaksanakan tanggung jawab pendidikan Kristen. *Pertama*, orang tua belum memahami dengan benar mengenai perannya sebagai seorang pendidik kristiani. *Kedua*, orang tua lebih banyak kesibukan di luar rumah dari pada bersama anak-anak. *Ketiga*, bahkan orang tua tidak dapat menunjukkan keteladanan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Kristen.⁵

¹ Erwin Sudarmono Simanjuntak, Josep Tatang, Desi Sianipar, Sozanolo Telaumbanua, dan Esti Regina Boiliu, "Strategi Penguatan Integritas Akademik dalam Pendidikan Kristen di Era Digital," *Jurnal Shanana* 7, No. 2 (2023): 283-300.

² Rianto J. A. Metboki, "Peranan Orang tua Kristen dalam Membentuk Karakter Anak," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020): 1-20.

³ Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edukara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, No. 2 (2018): 121-133.

⁴ Nandari Prastica Wagiu, "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung," *Jurnal Shanana* 4, No. 2 (2020): 128-161.

⁵ Ibid.

Dengan terjadinya perubahan secara terus menerus mengenai nilai dalam masyarakat, dimana ada suatu potensi yang memiliki dampak negatif bagi kehidupan keluarga dan individu. Oleh karena itu, keluarga-keluarga memiliki tanggung jawab dalam filterisasi dan proteksi untuk dapat mencegah dampak negatif perubahan nilai-nilai masyarakat untuk menjaga anak agar tidak terbawa arus perubahan yang dapat memberikan dampak negatif. Di sinilah para orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi karakter anak. Samuel Ruddy Angkouw dalam penelitiannya mengemukakan, bahwa ada tiga dampak negatif yang dialami bila orang tua tidak hadir dalam keterlibatan terhadap anak, yakni: *Pertama*, ayah yang absen secara emosional atau fisik atau tidak memberi kontribusi kepada anak maka motivasi anak akan rendah untuk berprestasi. *Kedua*, anak berpotensi harga dirinya rendah. *Ketiga*, anak-anak rentan terhadap pengaruh dari kelompok kenakalan atau dari lingkungan yang negatif, sehingga dapat membentuk karakter anak berperilaku nakal.⁶ Karakter haruslah berdasarkan konsep bahwa manusia merupakan gambar dan rupa Allah yang bermartabat.⁷ Oleh karena itu, pendidikan kristen di tengah-tengah keluarga Kristen mempunyai peranan yang sangat penting. Dan ini merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarganya.

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan menguraikan beberapa tugas orang tua untuk menuntun anaknya menuju kehidupan yang saleh di dalam Kristus, yakni: Mengajar anak-anak agar takut akan Tuhan; mengajar anak-anak untuk menaati orang tua; melindungi anak-anak dari berbagai pengaruh jahat; menyadarkan anak-anak bahwa Allah selalu melihat setiap orang yang berbuat baik dan jahat; mengajar anak-anak bahwa Allah mengasihi setiap orang.⁸

Tujuan utama dari peranan orang tua dalam pendidikan kristen adalah agar anak menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Setiap orang percaya hidupnya harus serupa dengan Kristus (1 Yoh. 2:3-6), karena segambar dan serupa dengan Kristus adalah tujuan

⁶ Samuel Ruddy Angkouw, "Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2020): 29-44.

⁷ Erwin Sudarmono Simanjuntak, Josep Tatang, Desi Sianipar, Sozanolo Telaumbanua, dan Esti Regina Boiliu, "Strategi Penguatan Integritas Akademik dalam Pendidikan Kristen di Era Digital," *Jurnal Shanan* 7, No. 2 (2023): 283-300.

⁸ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 76.

Allah kepada manusia sejak semula (Rm. 8:29). Menjadi serupa dengan Kristus artinya menghidupi karakter Kristus dalam kehidupan setiap hari. Dengan kata lain menjadi serupa dengan Kristus adalah mengalami pembentukan karakter, yakni karakter seperti Kristus.

Rick Warren dalam bukunya yang berjudul “*Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*” mengatakan bahwa tujuan utama Tuhan untuk kehidupan Anda bukanlah kenyamanan, melainkan pembentukan karakter. Menjadi serupa dengan Kristus adalah perubahan karakter.⁹ Selanjutnya, Metboki mengatakan bahwa menjadi semakin serupa dengan Kristus merupakan kehendak Allah bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya, dan hal ini merupakan proses seumur hidup bagi orang percaya.¹⁰

Dalam kehidupan keluarga Israel sangat jelas dalam Ulangan 6:7, di mana teks tersebut menekankan bahwa orang tua harus mengajarkannya berulang-ulang atau terus menerus dalam keadaan apapun, disini orang tua harus berperan penting untuk membentuk karakter anak.

Hal yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah bahwa pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Oleh karenanya, melalui dorongan pada diri anak dan daya untuk meniru tersebut dapat mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang tuanya. Apa yang dilihat dan didengar oleh anak dari orang tuanya dapat ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Masa meniru tersebut secara tidak langsung dapat membentuk karakter anak. Teladan adalah perbuatan nyata yang dapat dilihat, dan dicontoh oleh semua orang termasuk anak-anak dalam sebuah keluarga. Nurmiati Marbun dalam penelitiannya mengatakan, bahwa Orang tua yang baik adalah orang tua yang memberi contoh teladan yang baik bagi anaknya. Keteladan memberikan pengaruh yang besar bagi pembentukan karakter anak.¹¹ Lebih lanjut dalam penelitian Nurmiati, Norman Wright mengatakan bahwa kekuatan dalam mendidik anak tidak terletak pada perkataan

⁹ Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?* (Jakarta: Immanuel, 2015), 51.

¹⁰ Metboki, “Peranan Orang tua Kristen dalam Membentuk Karakter Anak,” 72.

¹¹ Nurmiati Marbun, “Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 0-6 Tahun,” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 1 (2021): 1-20.

atau pengajaran kita, tetapi pada diri dan tindakan kita.¹² Oleh sebab itu, keteladanan orang tua sangatlah diperlukan dalam pembentukan karakter anak.¹³

Selanjutnya, realita yang terjadi dalam keluarga adalah bahwa anak-anak di rumah sangat membutuhkan perhatian dan komunikasi dari orang tua. Namun, banyak yang orang tua lebih mementingkan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa memikirkan bagaimana kehidupan anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga Kristen, harus memiliki kemampuan untuk membangun komunikasi yang baik dan sehat.¹⁴ Komunikasi yang tersumbat akan menghancurkan kehangatan dalam rumah tangga. Banyak sekali masalah yang sering terjadi dalam kalangan masyarakat baik itu masalah keuangan, perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga sehingga mengakibatkan keretakan dan kehancuran dalam keluarga disebabkan karena kurangnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, sehingga menimbulkan persoalan yang genting.

Julianto Simanjuntak mengatakan, “Komunikasi merupakan inti kehidupan keluarga.”¹⁵ Komunikasi menjadi hal yang penting dan tidak dapat disepelakan dalam keluarga. Melalui komunikasi setiap anggota keluarga dapat menyampaikan tujuan dan maksud pikiran serta perasaan. Melalui komunikasi yang efektif, akan terhindar dari perasaan yang dipendam. Perasaan yang dipendam dan tidak menemukan jalur untuk dikeluarkan, akan menyakiti diri sendiri dan bisa menciptakan permasalahan yang berulang-ulang.

Ketika melihat sejumlah anak yang ada di GPdI Wilayah XVII Maesa di beberapa kali kegiatan ibadah Pelayanan Anak Pantekosta (PELNAP) Wilayah XVII Maesa, dimana berdasarkan pengamatan ada sebagian anak yang memperlihatkan karakter yang baik, seperti: Membantu temannya, tidak mudah marah, tidak gampang tersinggung, sopan, teratur, dan lain sebagainya. Dan sebagian anak-anak menunjukkan karakter kurang baik, seperti mengumpat kata kasar, mudah marah, berkelahi, dan lain sebagainya. Sehingga menimbulkan pertanyaan, yakni apakah orang tua melaksanakan pendidikan

¹² Ibid.

¹³ Nasiruddin, “Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang tua,” *Jurnal Kependidikan* 6, No. 2 (2018): 323-333.

¹⁴ Anggelina Cindy Debora Ladi dan Benyamin Telnoni, “Peran Komunikasi dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7,” *Jurnal Real Didache* 1, No. 1 (2020): 66.

¹⁵ Julianto Simanjuntak, *Mendidik Anak Utuh, Menuai Keluarga Tangguh* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2017), 90.

kristen terhadap anak dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentuk karakter anak? Apakah karena orang tua menunjukkan keteladanan terhadap anak dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentuk karakter anak? Apakah orang tua melakukan komunikasi yang baik terhadap anak dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentuk karakter anak?

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang hanya meneliti pada satu aspek atau variabel independen terhadap pembentuk karakter anak, maka dalam penelitian ini meneliti secara komprehensif dengan menggunakan tiga variabel independen, yakni Pendidikan kristen, keteladanan, dan komunikasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen, yakni pembentuk karakter anak. Pertanyaan atau rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1) bagaimana pengaruh pendidikan Kristen terhadap pembentukan karakter anak?
- 2) bagaimana pengaruh keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter anak?
- 3) bagaimana pengaruh komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter anak?
- 4) bagaimana pengaruh pendidikan Kristen, keteladanan, dan komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter anak?

Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penelitian yang sangat relevan dan komprehensif. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui pengaruh pendidikan kristen terhadap pembentuk karakter anak. 2) untuk mengetahui pengaruh keteladanan orang tua terhadap pembentuk karakter anak. 3) untuk mengetahui pengaruh komunikasi orang tua terhadap pembentuk karakter anak.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode Penelitian kuantitatif yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini adalah metode *ex post facto* yang artinya sesudah fakta, dengan pengambilan data secara *survey*. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel

bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi.¹⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak sekolah minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Wilayah XVIII Maesa Kota Bitung. Sidang gereja GPdI di Wilayah XVII Maesa berjumlah 10 sidang gereja. Jumlah Populasi anak usia 8-12 Tahun adalah 71. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 responden.

Adapun teori yang akan diuji sesuai dengan definisi operasional setiap variabel yang dijelaskan sebagai berikut:

Definisi operasional Variabel X_1 (pendidikan Kristen) dengan indikator sebagai berikut: *Pertama*, mengenal Tuhan. Untuk mencapai pengenalan akan Tuhan, maka yang harus dilakukan oleh orang tua adalah 1) mengajarkan tentang Tuhan; 2) mengajarkan tentang perbuatan dan sifat Tuhan. *Kedua*, Mengasihi dan Melayani Tuhan, serta Mengasihi sesama manusia. Untuk mencapai mengasihi dan melayani Tuhan, serta mengasihi sesama manusia, maka yang harus dilakukan oleh orang tua adalah 1) mengajarkan dan membimbing mengenai mengasihi Tuhan. 2) mengajarkan dan membimbing mengenai melayani Tuhan. 3) mengajarkan dan membimbing mengenai mengasihi sesama manusia. *Ketiga*, Melakukan Firman Tuhan. Untuk mencapai melakukan firman Tuhan, maka yang harus dilakukan oleh orang tua adalah 1) mengajarkan dan membimbing mengenai kekudusan hidup. 2) mengajarkan dan membimbing mengenai kebaikan. 3) mengajarkan dan membimbing mengenai ketaatan. 4) mengajarkan dan membimbing mengenai Kesetiaan. 5) mengajarkan dan membimbing mengenai kejujuran.

Definisi operasional Variabel X_2 (keteladanan orang tua) dengan indikator sebagai berikut: 1) Keteladanan dalam perkataan. Dalam hal ini, maka orang tua haruslah menunjukkan perkataan yang baik dan terpuji. 2) Keteladanan dalam kejujuran. Dalam hal ini orang tua haruslah selalu berkata jujur. 3) Keteladanan dalam disiplin. Dalam hal ini, orang tua haruslah menunjukkan kedisiplinan diri sendiri. 4) Keteladanan dalam tingkah laku. Dalam hal ini, orang tua haruslah menunjukkan tingkah laku yang baik dan terpuji. 5) Keteladanan dalam tanggung jawab. Dalam hal ini, orang tua haruslah

¹⁶ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*, 2007. 31.

menunjukkan tanggung jawab yang baik. 6) Keteladanan dalam kasih. Dalam hal ini, orang tua haruslah menunjukkan kasih.

Definisi operasional Variabel X_3 (komunikasi orang tua) dengan indikatornya sebagai berikut: 1) Komunikasi terbuka. Hal ini dilakukan dengan cara adanya keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi, serta menjelaskan tujuan dan maksud baik dalam berkomunikasi. 2) Komunikasi bersahabat. Hal ini dilakukan dengan cara menunjukkan rasa persahabatan dengan kasih dan menunjukkan rasa persahabatan untuk membangun. 3) Komunikasi ekspresif. Hal ini dilakukan dengan cara menunjukkan kesungguhan dalam berkomunikasi dan menunjukkan ketegasan yang terukur.

Definisi operasional Variabel Y (karakter anak) dengan indikator sebagai berikut: *Pertama*, Karakter rohani. Dalam hal ini dapat terlihat diantaranya: anak mengenal Tuhan; anak mengasihi Tuhan; anak taat; anak setia kepada Tuhan; anak suka beribadah; anak suka berdoa. *Kedua*, Karakter moralitas. Dalam hal ini dapat terlihat diantara: anak jujur; anak setia; anak memiliki sikap terpuji. *Ketiga*, Karakter mentalitas. Dalam hal ini dapat terlihat diantara: sabar; bertanggung jawab; tidak mudah menyerah.

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara *pearson correlation* uji ini dilakukan dengan melihat korelasi/ skor masing-masing item pertanyaan, item dikatakan valid, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan sebaliknya. dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 22,0 *for windows*, atau bisa di hitung dengan rumus.¹⁷ Sugiyono, Wibowo dan Suyuthi dalam Ridwan menyatakan bila korelasi (*Corrected Item-Total Correlation*) tiap faktor positif dan besarnya 0,3 keatas maka faktor tersebut merupakan construct yang kuat (valid).¹⁸ Uji reliabilitas dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's* diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach's* 0 sampai 1. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk angket. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Kolmogorov Sminov*. Uji homogenitas dilakukan untuk menguji variabel independen sampel *t test*.¹⁹

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 45.

¹⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, 34.

¹⁹ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 109.

Uji hipotesis dilakukan dengan melakukan menguji Korelasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r), Regresi Linear Berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Persamaan regresi berganda untuk mengetahui nilai konstanta dan nilai koefisien regresi seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang diuraikan diatas, maka peneliti menyampaikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Uji Validitas

Validitas dibawah ini diuji dengan perhitungan validitas, dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara *pearson correlation* uji ini dilakukan dengan melihat korelasi/ skor masing-masing item pertanyaan, item dikatakan valid, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka item pernyataan dinyatakan valid, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ item dikatakan tidak valid, atau apabila korelasi (*Corrected Item-Total Correlation*) tiap faktor positif dan besarnya 0,3 keatas maka faktor tersebut merupakan construct yang kuat (valid). Pengujian validitas ini menggunakan program komputer SPSS 22,0 *for windows*.

Untuk Hasil uji validitas variabel pengajaran PAK (X_1) dengan menggunakan SPSS 22.0 didapatkan bahwa seluruh item pertanyaan adalah VALID. Berdasarkan hasil uji validitas variabel keteladanan (X_2), didapatkan bahwa seluruh item pernyataan variabel keteladanan (X_2) adalah VALID. Berdasarkan hasil uji validitas variabel komunikasi (X_3), didapatkan bahwa seluruh item pernyataan variabel komunikasi (X_3) adalah VALID. Berdasarkan hasil uji validitas variabel pembentuk karakter anak (Y), didapatkan bahwa seluruh item pernyataan variabel pembentuk karakter anak (Y) adalah VALID.

Uji Realibilitas

Uji Realibilitas instrumen ini menggunakan program SPSS dengan menggunakan Uji Statistic *Cronbach Alfa*. Adapun kriteria bahwa instrument dikatakan realibel, apabila nilai yang didapat dalam proses pengujian dengan Uji Statstic *Cronbach Alfa* $> 0,60$, dan

sebaliknya jika ditemukan angka koefisien lebih kecil $< 0,60$ dapat dikatakan tidak reliabel. Dan juga dapat dilakukan Uji reliabilitas dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's* diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach's* 0 sampai 1. Jika alat instrumen tersebut reliabel, maka dapat dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi (r) sebagai berikut:

- 1) Antara 0,80-1,00 = sangat tinggi
- 2) Antara 0,60-0,80 = tinggi
- 3) Antara 0,40-0,60 = sedang
- 4) Antara 0,20-0,40 = rendah
- 5) Antara 0,00-0,20 = sangat rendah

Berdasarkan nilai *Alpha Cronbach's* tersebut dapat dilihat tingkat reliabel suatu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Semakin reliabel suatu instrumen maka semakin baik instrumen tersebut untuk digunakan peneliti dalam penelitian.

Adapun hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS 22, di dapatkan hasilnya sebagaimana berikut:

Tabel 01. Hasil Uji Realibilitas Variabel X₁

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.929	10

Sumber: Output SPSS 22.

Dari hasil uji realibilitas pada tabel 01 diatas, di mana variabel pengajaran PAK (X₁) menunjukkan *Alpha Cronbach's* $0,929 > 0,60$ yang berarti variabel pengajaran PAK (X₁) yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dan sangat tinggi.

Tabel 02. Hasil Uji Realibilitas X₂

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.886	6

Sumber: Output SPSS 22.

Dari hasil uji realibilitas pada tabel 02 diatas, di mana variabel keteladanan (X_2) menunjukkan *Alpha Cronbach's* $0,886 > 0,60$ yang berarti variabel keteladanan (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah realibel dan sangat tinggi.

Tabel 03. Hasil Uji Realibilitas X_3

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.890	6

Sumber: Output SPSS 22.

Dari hasil realibel pada tabel 03 diatas, di mana variabel komunikasi (X_3) menunjukkan *Alpha Cronbach's* $0,890 > 0,60$ yang berarti variabel X_3 yang digunakan dalam penelitian ini adalah realibel dan sangat tinggi.

Tabel 04. Hasil Uji Realibilitas Y

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.890	6

Sumber: Output SPSS 22.

Dari hasil realibel pada tabel 04 diatas, di mana variabel pembentuk karakter anak (Y) menunjukkan *Alpha Cronbach's* $0,890 > 0,60$ yang berarti variabel Y yang digunakan dalam penelitian ini adalah realibel dan sangat tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki residual yang berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah sebagai berikut: Jika nilai Signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal. Jika nilai Signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 05. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.12217383
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.043
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 22.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel 05, diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual **berdistribusi normal**.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian sama (homogenitas). Pengujian ini merupakan persyaratan sebelum melakukan pengujian lain, misalnya T Test dan Anova. Pengujian ini digunakan untuk meyakinkan bahwa kelompok data memang berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen).

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: Jika nilai Signifikansi $> 0,05$, maka distribusi data homogen. Jika nilai Signifikansi $< 0,05$, maka distribusi data tidak homogen. Uji Homogenitas yang digunakan adalah Uji Homogenitas Levene dan Anova.

Tabel 06. Hasil Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>	
---	--

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pengajaran PAK	1.335	10	21	.276
Keteladanan Orang tua	2.958	10	21	.017
Gaya Komunikasi	4.274	10	21	.002

Sumber: Output SPSS 22.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel 06, diketahui Variabel pengajaran PAK (X_1), bahwa nilai signifikansi $0,276 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data homogen. Hasil uji normalitas diketahui Variabel keteladanan orang tua (X_2), bahwa nilai signifikansi $0,017 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data homogen. Dan hasil uji normalitas diketahui Variabel komunikasi (X_3), bahwa nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak homogen.

Deskripsi Data Variabel X_1

Pengukuran statistik deskriptif variabel ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum, seperti nilai rata-rata (*Mean*), tertinggi (*Max*), terendah (*Min*), dan standar deviasi dari variabel pengajaran PAK (X_1).

Untuk Hasil uji statistik deskriptif variabel X_1 dengan menggunakan SPSS 22.0 untuk Variabel pengajaran PAK (X_1) dapat dilihat pada tabel 5, didapatkan bahwa nilai minimum adalah sebesar 15, nilai maksimum adalah sebesar 40, nilai rata-rata adalah 35,4318, dan standar deviasi adalah 5,14622.

Tabel 07. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel X_1

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Kristen	44	15.00	40.00	35.4318	5.14622
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Output SPSS 22.

Berdasarkan Hasil Uji Deskriptif Variabel keteladanan (X_2) yang dapat dilihat pada tabel 07, didapatkan bahwa nilai minimum adalah sebesar 12, nilai maksimum adalah sebesar 24, nilai rata-rata (*Mean*) adalah 20,8182, dan standar deviasi adalah 2,91964.

Tabel 08. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel X₂

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keteladanan Orang tua	44	12.00	24.00	20.8182	2.91964
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Output SPSS 22.

Berdasarkan Hasil Uji Deskriptif Variabel komunikasi (X₃) yang dapat dilihat pada tabel 08, didapatkan bahwa nilai minimum adalah sebesar 9, nilai maksimum adalah sebesar 24, nilai rata-rata adalah 20,0227, dan standar deviasi adalah 3,38594.

Tabel 09. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel X₃

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komunikasi Orang tua	44	9.00	24.00	20.0227	3.38594
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Output SPSS 22.

Berdasarkan Hasil Uji Deskriptif Variabel pembentukan karakter anak (Y) yang dapat dilihat pada tabel 09, didapatkan bahwa nilai minimum adalah sebesar 19, nilai maksimum adalah sebesar 48, nilai rata-rata adalah 37,0682, dan standar deviasi adalah 6,47499.

Tabel 10. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Y

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembentukan Karakter Anak	44	19.00	48.00	37.0682	6.47499
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Output SPSS 22.

Uji Linearitas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menemukan teknik anareg yang digunakan. Apabila dari hasil uji linieritas

didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik anareg linier.

Dasar pengambilan keputusan dari *Deviation From Linearity* adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi *Deviation from Linearity* > 0,05, maka uji linearitas sudah terpenuhi. Jika nilai ignifikansi *Deviation from Linearity* < 0,05, maka uji linearitas tidak terpenuhi.

Tabel 11. Hasil Uji Linearitas Pengajaran PAK Terhadap Pembentukan Karakter Anak

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter Anak *	Between Groups	(Combined)	1018.965	11	92.633	3.782	.002
		Linearity	820.619	1	820.619	33.502	.000
Pendidikan Kristen		Deviation from Linearity	198.345	10	19.835	.810	.621
Within Groups			783.831	32	24.495		
Total			1802.795	43			

Sumber: Output SPSS 22.

Berdasarkan hasil Uji Linearitas pada tabel 11 diatas, dan dengan dasar pengambilan keputusan dari *Deviation From Linearity* diketahui variabel pengajaran PAK (X_1) terhadap pembentukan karakter anak, bahwa nilai Signifikansi 0,621 > 0,05, maka uji linearitas sudah terpenuhi.

Tabel 12. Hasil Uji Linearitas Keteladanan Terhadap Pembentukan Karakter Anak

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter Anak *	Between Groups	(Combined)	1033.915	9	114.879	5.080	.000
		Linearity	983.929	1	983.929	43.509	.000
Keteladanan Orang tua		Deviation from Linearity	49.985	8	6.248	.276	.969
Within Groups			768.881	34	22.614		
Total			1802.795	43			

Sumber: Output SPSS 22.

Berdasarkan hasil Uji Linearitas pada tabel 12 diatas, dan dengan dasar pengambilan keputusan dari *Deviation From Linearity* diketahui variabel keteladanan orang tua (X_2) terhadap pembentuk karakter anak, bahwa nilai Signifikansi $0,969 > 0,05$, maka uji linearitas sudah terpenuhi.

Tabel 13. Hasil Uji Linearitas Komunikasi Terhadap Pembentuk Karakter Anak

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter Anak * Komunikasi	Between Groups	(Combined) Linearity	1043.088	11	94.826	3.994	.001
		Deviation from Linearity	880.753	1	880.753	37.099	.000
			162.335	10	16.234	.684	.731
	Within Groups		759.707	32	23.741		
Total			1802.795	43			

Sumber: Output SPSS 22.

Berdasarkan hasil Uji Linearitas pada tabel 13 diatas, dan dengan dasar pengambilan keputusan dari *Deviation From Linearity* diketahui variabel komunikasi (X_3) terhadap pembentukan karakter anak, bahwa nilai Signifikansi $0,731 > 0,05$, maka uji linearitas sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi interkolerasi (hubungan yang kuat) antar variabel independen. Uji multikolinearitas adalah bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linear berganda. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi interkorelasi antar variabel independen (tidak terjadi gejala multikolinearitas). Salah satu cara yang paling akurat untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan metode *Tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*.

Dasar pengambilan keputusan Uji Multikolinearitas adalah sebagai berikut: Melihat nilai *Tolerance*, Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari $> 0,10$, maka artinya Tidak Terjadi gejala Multikolinearitas. Melihat nilai VIF, jika nilai VIF lebih kecil dari $< 10,00$, maka artinya tidak terjadi gejala Multikolinearitas. Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari $< 0,10$, maka artinya Terjadi gejala Multikolinearitas. Melihat nilai VIF, jika nilai VIF lebih besar dari $> 10,00$, maka artinya terjadi gejala Multikolinearitas.

Tabel 14. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.042	4.884		.213	.832		
	Pendidikan Kristen	.168	.223	.134	.753	.456	.322	3.107
	Keteladanan	.945	.397	.426	2.382	.022	.316	3.162
	Komunikasi	.519	.326	.271	1.591	.119	.349	2.869

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Anak

Sumber: Output SPSS 22.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 14 diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Diketahui bahwa nilai *Tolerance* Variabel pengajaran PAK (X_1) terhadap pembentukan karakter anak adalah 0,322 lebih besar dari $> 0,10$, maka artinya tidak terjadi gejala Multikolinearitas. Sedangkan nilai VIF Variabel pengajaran PAK (X_1) terhadap pembentukan karakter anak adalah 3,107 lebih kecil dari $< 10,00$, maka artinya Tidak terjadi gejala Multikolinearitas.

Diketahui bahwa nilai *Tolerance* Variabel keteladanan orang tua (X_2) terhadap pembentukan karakter anak adalah 0,316 lebih besar dari $> 0,10$, maka artinya Tidak Terjadi gejala Multikolinearitas. Sedangkan nilai VIF Variabel keteladanan Orang tua (X_2) terhadap pembentukan karakter anak adalah 3,162 lebih kecil dari $< 10,00$, maka artinya tidak terjadi gejala Multikolinearitas.

Diketahui bahwa nilai *Tolerance* Variabel komunikasi (X_3) terhadap pembentukan karakter anak adalah 0,349 lebih besar dari $> 0,10$, maka artinya tidak terjadi gejala Multikolinearitas. Sedangkan nilai VIF Variabel komunikasi (X_3) terhadap pembentukan

karakter anak adalah 2,869 lebih kecil dari $< 10,00$, maka artinya Tidak terjadi gejala Multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Correlation Bivariate

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Jenis hubungan antar variabel X dan Y dapat bersifat positif dan negatif.

Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut: Jika nilai Signifikansi $< 0,05$, maka berkorelasi. Jika nilai Signifikansi $> 0,05$, maka tidak berkorelasi.

Pedoman derajat hubungannya adalah sebagai berikut:

Nilai *Pearson Correlation* 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi.

Nilai *Pearson Correlation* 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah.

Nilai *Pearson Correlation* 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang.

Nilai *Pearson Correlation* 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat.

Nilai *Pearson Correlation* 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna.

Jika Nilai Signifikansi tepat di angka 0,05, maka membandingkan *Pearson Correlation* dengan r tabel.

Tabel 15. Hasil Uji Correlation Bivariate

		Correlations			
		Pendidikan Kristen	Keteladanan	Komunikasi	Karakter Anak
Pendidikan Kristen	Pearson Correlation	1	.785**	.760**	.675**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	44	44	44	44
Keteladanan	Pearson Correlation	.785**	1	.765**	.739**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	44	44	44	44
Gaya Komunikasi	Pearson Correlation	.760**	.765**	1	.699**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	44	44	44	44
Pembentukan	Pearson Correlation	.675**	.739**	.699**	1
Karakter Anak	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	44	44	44	44

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 22.

Berdasarkan hasil uji *correlation bivariate* pada tabel 15 diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Variabel pendidikan Kristen (X_1) terhadap pembentukan karakter anak (Y), bahwa nilai Signifikansi $0.000 < 0,05$, maka berkorelasi. Untuk variabel keteladanan orang tua (X_2) terhadap pembentukan karakter anak (Y), bahwa nilai Signifikansi $0.000 < 0,05$, maka berkorelasi. Dan variabel komunikasi (X_3) terhadap pembentukan karakter anak (Y), bahwa nilai Signifikansi $0.000 < 0,05$, maka berkorelasi.

Sedangkan derajat hubungannya (*Pearson Correlation*), dapat disimpulkan sebagai berikut:

Diketahui bahwa nilai *Pearson Correlation* variabel pendidikan Kristen (X_1) terhadap pembentukan karakter anak (Y) adalah 0,675, artinya Korelasi Kuat, karena berada pada Nilai *Pearson Correlation* 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat.

Diketahui bahwa nilai *Pearson Correlation* variabel keteladanan orang tua (X_2) terhadap pembentukan karakter anak (Y) adalah 0,739, artinya Korelasi Kuat, karena berada pada Nilai *Pearson Correlation* 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat.

Dan diketahui bahwa Nilai *Pearson Correlation* Variabel komunikasi (X_3) terhadap pembentukan karakter anak (Y) adalah 0,699, artinya Korelasi Kuat, karena berada pada Nilai *Pearson Correlation* 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat. Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya

pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.595	.564	4.274

a. Predictors: (Constant), Komunikasi, Pendidikan Kristen, Keteladanan

Sumber: Output SPSS 22.

Diketahui nilai *Adjusted R. Square* sebesar 0,564, maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) sebesar **56,4 %**.

Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis Model Regresi (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1072.126	3	357.375	19.564	.000 ^b
	Residual	730.670	40	18.267		
	Total	1802.795	43			

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Anak

b. Predictors: (Constant), Komunikasi, Pendidikan Kristen, Keteladanan

Sumber: Output SPSS 22.

Model Regresi dinyatakan FIT jika Nilai Signifikansi < 0,05.

Uji F

Dasar pengambilan keputusan Uji F adalah sebagai berikut:

- Jika Nilai Sig. < 0,05, atau F hitung > F tabel, maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap Variabel Y.

- Jika Nilai Sig. > 0,05, atau F hitung < F tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap Variabel Y.

F tabel = F (k; n-k) = F (3; 41) = 2,60

Dan berdasarkan hasil pengujian Uji F pada tabel 4.3.3 diketahui bahwa F hitung 19,564 > 2,60, maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Berdasarkan hasil pengujian Uji F pada tabel 4.3.3, diketahui bahwa Nilai Signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka berkesimpulan bahwa Variabel Independen berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap Variabel Dependen.

Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

		<i>Coefficients^a</i>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.042	4.884		.213	.832		
	Pendidikan Kristen	.168	.223	.134	.753	.456	.322	3.107
	Keteladanan	.945	.397	.426	2.382	.022	.316	3.162
	Komunikasi	.519	.326	.271	1.591	.119	.349	2.869

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Anak

Sumber: Output SPSS 22.

Analisis Uji T

Dasar Pengambilan keputusan Uji T adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Sig < 0,05, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- Jika nilai sig > 0,05, atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

t tabel = t (α/2; n-k-1) = t (0,025 ; 40) = 2,021

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis Uji t pada tabel 4.3.4 diatas adalah sebagai berikut:

- Diketahui pada tabel 4.3.4 bahwa nilai Sig. Variabel X₁ sebesar 0,456 > 0,05 atau t hitung sebesar 0,753 < t tabel 2,021, maka berkesimpulan Variabel X₁ tidak berpengaruh Signifikan terhadap Variabel Y.
- Diketahui pada tabel 4.3.4 bahwa nilai Sig. Variabel X₂ sebesar 0,022 < 0,05 atau t hitung sebesar 2,382 > t tabel 2,021, maka berkesimpulan Variabel X₂ berpengaruh Signifikan terhadap Variabel Y.
- Diketahui pada tabel 4.3.4 bahwa nilai Sig. Variabel X₃ sebesar 0,119 > 0,05 atau t hitung sebesar 1,591 < t tabel 2,021, maka berkesimpulan Variabel X₃ tidak berpengaruh Signifikan terhadap Variabel Y.

Persamaan Regresi Berganda

Tabel 19. Hasil Uji Persamaan Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.042	4.884		.213	.832		
	Pendidikan Kristen	.168	.223	.134	.753	.456	.322	3.107
	Keteladanan	.945	.397	.426	2.382	.022	.316	3.162
	Komunikasi	.519	.326	.271	1.591	.119	.349	2.869

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Anak

Sumber: Output SPSS 22.

Persamaan Regresi yang diperoleh :

$$Y = 1,042 + 0,168 X_1 + 0,945 X_2 + 0,519 X_3$$

- Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 1,042, maka bisa diartikan jika variabel independen bernilai 0 (konstan) maka variabel dependen bernilai 1,042.
- Nilai Koefisien Regresi Variabel X₁ bernilai positif (+) sebesar 0,168, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X₁ meningkat maka Variabel Y juga akan meningkat, begitu sebaliknya.
- Nilai Koefisien Regresi Variabel X₂ bernilai positif (+) sebesar 0,945, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X₂ meningkat maka Variabel Y juga akan meningkat, begitu sebaliknya.

- Nilai Koefisien Regresi Variabel X3 bernilai positif (+) sebesar 0,519, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X3 meningkat maka Variabel Y juga akan meningkat, begitu sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji hoptesis dalam penelitian ini yang telah diuraikan diatas, maka dapat dilakukan pembahasannya sebagai berikut:

Hasil pengujian Uji F diketahui bahwa F hitung $19,564 > 2,60$, hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh pendidikan Kristen, keteladanan, dan komunikasi orang tua (variabel X) secara simultan terhadap pembentuk karakter anak (variabel Y). Sedangkan Nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan uji F tersebut menggambarkan bahwa pendidikan kristen, keteladanan, dan komunikasi orang tua (Variabel X secara simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentuk karakter anak. Pengaruh pendidikan Kristen, keteladanan, dan komunikasi orang tua (Variabel X) terhadap pembentuk karakter anak (Variabel Y) secara simultan adalah sebesar **56,4 %**.

Namun, apabila dilihat berdasarkan masing-masing variabel X dengan variabel Y berdasarkan hasil pengujian hipotesis Uji t, maka ditemukan sebagai berikut: *Pertama*, nilai Sig. Variabel pendidikan Kristen (X_1) sebesar $0,456 > 0,05$ atau t hitung sebesar $0,753 < t$ tabel 2,021, artinya variabel pendidikan Kristen (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Pembentuk Karakter anak (Y). *Kedua*, nilai Sig. keteladanan orang tua (Variabel X_2) sebesar $0,022 < 0,05$ atau t hitung sebesar $2,382 > t$ tabel 2,021, artinya adanya pengaruh yang signifikan variabel keteladanan orang tua (X_2) terhadap pembentuk karakter anak (Variabel Y). *Ketiga*, nilai Sig. Variabel komunikasi orang tua (X_3) sebesar $0,119 > 0,05$ atau t hitung sebesar $1,591 < t$ tabel 2,021, artinya variabel komunikasi orang tua (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Variabel pembentuk karakter anak (Y).

Jadi, hanya variabel keteladanan orang tua (X_2) yang mempengaruhi pembentuk karakter anak secara signifikan. Sedangkan, Variabel pendidikan Kristen (X_1) dan komunikasi orang tua (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pembentuk anak (Y).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, di mana pendidikan Kristen, keteladanan, dan komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak, yakni sebesar **56,4 %**. Sehingga, ditemukan bahwa pendidikan Kristen, keteladanan, dan komunikasi orang tua merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Semakin besar penerapan pendidikan Kristen, keteladanan, dan komunikasi orang tua yang diterapkan di dalam keluarga Kristen oleh para orang tua kepada anak, maka lebih besar lagi sumbangsih pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak.

Dan berdasarkan penelitian ini juga ditemukan, bahwa hanya variabel keteladanan orang tua yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Maka dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya melaksanakan pendidikan Kristen sebagai penanaman nilai-nilai kekristenan yang dapat membentuk karakter anak sesuai dengan tujuan dalam pendidikan Kristen, yakni menjadikan murid Kristus dan serupa gambar-Nya. Ditambah dengan sumbangsih adanya pengaruh komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter anak, maka ditemukan bahwa dalam mengajarkan mengenai pendidikan Kristen itu sangat dibutuhkan strategi dalam menerapkan pendidikan Kristen, yakni dengan komunikasi yang tepat dan benar. Namun, dari kedua variabel independen tersebut, maka variabel keteladanan orang tua yang paling dapat dirasakan dan sangat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter anak.

REFERENSI

- Angkouw, Samuel Ruddy. "Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2020): 29-44.
- Erwin Sudarmono Simanjuntak, Josep Tatang, Desi Sianipar, Sozanolo Telaumbanua, dan Esti Regina Boiliu. "Strategi Penguatan Integritas Akademik dalam Pendidikan Kristen Di Era Digital." *Jurnal Shanan* 7, No. 2 (2023): 283-300.
- Metboki, Rianto J. A. "Peranan Orang tua Kristen dalam Membentuk Karakter Anak." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020).
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nandari Prastica Wagiu. "Implementasi Peran Orang tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung." *Jurnal Shanan* 4, No. 2 (2020): 128-161.
- Nasiruddin. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang tua." *Jurnal Kependidikan* 6, No. 2 (2018): 323-333.
- Nurmiati Marbun. "Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 0-6 Tahun." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 1 (2021).
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, 2007.
- Simanjuntak, Julianto. *Mendidik Anak Utuh, Menuai Keluarga Tangguh*. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, No. 2 (2018).
- Telnoni, Anggelina Cindy Debora Ladi dan Benyamin. "Peran Komunikasi dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7." *Jurnal Real Didache* 1, No. 1 (2020).
- Warren, Rick. *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?* Jakarta: Immanuel, 2015.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2000.

